

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan insan yang bergerak maju serta syarat perkembangan. Oleh karena itu perkembangan pendidikan merupakan hal yg memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua taraf perlu dilakukan menjadi antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009). Pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat penting karena semua dasar-dasar tentang dunia pendidikan akan anak dapatkan di sekolah dasar begitu juga dengan mata pelajaran matematika.

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang SD/MI sebab matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa serta diperlukan menjadi dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain. Matematika ialah hubungan yang mencakup dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar, yang nantinya akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal tersebut sangatlah penting untuk mempelajari, memahami dan menguasai ilmu matematika serta menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Sebagai suatu mata pelajaran yang sangat penting tersebut, maka sudah pasti ada kualifikasi kemampuan siswa yang hendak dicapai. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi pembelajaran Matematika adalah menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2016).

Selaras dengan Permendikbud, Kualifikasi yang hendak dicapai dalam mempelajari Matematika juga terdapat dalam Standar Isi (SI) Mata Pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat

dalam dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah rendah di kalangan siswa di Indonesia. Kelemahan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh lembaga *Organization for Economic Cooperation and Development, Programme for International Assessment*(OECD PISA) pada tahun 2018. Hasil survei menilai 6000 siswa yang berusia 15 tahun dari 79 negara mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2015 menempatkan indonesia berada di rangking 74 dari 79 negara. Pada kategori literasi matematika menempati peringkat ke 72 dari 79 negara dengan skor 379 dan rata-rata skor internasional 489 (OECD, 2019). Dilihat dari literasi matematika yang masih menempati peringkat ke 72, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Wulandari & Azka, 2018). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui secara pasti apakah ada kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami, menguasai dan menggunakannya dalam pemecahan masalah tidaklah mudah. Karena sebagian besar siswa MI Al-Islam Alebo sebagai subjek penelitian ini, menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, sebab di dalamnya banyak terdapat operasi hitung yang harus dipahami oleh siswa ketika mereka mengerjakan soal. Hal ini

menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar kurang maksimal.

Seiring dengan hal itu, peneliti melakukan suatu wawancara dengan guru MI Al-Islam Alebo terkait kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika yang bernama Sri Nur Erna Wati Syamsida S.Pd.I, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran tersebut suasana kelas kurang kondusif, siswa sedikit pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa sering ribut sendiri maupun berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi, dan metode yang digunakan kurang bervariasi. Siswa hanya bisa menyelesaikan soal yang sama persis dengan soal yang telah dikerjakan sebelumnya. Jika soal tersebut dimodifikasi, maka siswa tampak mulai kebingungan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat secara real bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di MI Al-Islam Alebo tersebut serta di indikator manakah kemampuan pemecahan masalah mengalami kerendahan.

Suratmi & Purnami (2017) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik akan membantunya dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah tentu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan belajar dan juga pada soal matematika. Dalam pembelajaran seringkali siswa berpandangan bahwa jawaban

akhir dari suatu masalah adalah tujuan akhir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, padahal proses penyelesaian suatu masalah yang diberikan guru merupakan tujuan utama dalam pembelajaran.

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam pemecahan matematika dengan menggunakan teori dari Polya bahwa tahap pemecahan masalah matematika meliputi: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) melihat kembali. Tahap pemecahan masalah Polya dimaksudkan supaya siswa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu terampil dalam menjalankan prosedur-prosedur dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan cermat (Rofiqoh & Kurniasih, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan dan dilatihkan dengan baik terhadap siswa. Namun, fakta mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa lebih terbiasa menjawab soal rutin sehingga merasa kesulitan jika diberi soal yang tidak biasa (Sangila, dkk. 2019).

Masalah tersebut sejalan dengan Ramlah, dkk. (2017) yang melakukan penelitian pada siswa kelas VII SMPN Model Terpadu Madani yang menemukan masih banyak siswa yang melakukan kesalahan baik kesalahan konsep, kesalahan fakta, kesalahan prinsip, dan kesalahan prosedural. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Abadi (2019) diperoleh hasil yaitu, Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tergolong sedang karena belum semua siswa memiliki kemampuan

pemecahan masalah yang sangat baik, hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya kesulitan belajar siswa, motivasi belajar siswa rendah, kurangnya konsentrasi siswa, media pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan guru yang profesional. Handayani (2017) mengungkapkan bahwa Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri yang bersangkutan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, tidak teliti dalam mengerjakan soal, kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, dan kurangnya fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Dwianjani & Candiasa, 2018).

Dari penelitian terdahulu, banyak peneliti yang mengkaji terkait analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal terkait pecahan berbasis langkah-langkah polya (Suciati & Wahyuni, 2018; Kania, 2018). Namun dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, masih sedikit yang mengkaji terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal terkait topik pecahan, terlebih proses analisis dilakukan kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik sekolah islami.

Dari penjelasan tersebut, dapat diuraikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal adalah kemampuan yang sangat penting sehingga dengan kemampuan tersebut siswa mampu mengupayakan mencari solusi terhadap masalah

yang dihadapi. Hal tersebut menjadi suatu acuan sehingga peneliti mengangkat judul tentang **“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Di MI Al-Islam Alebo Konda”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V.
2. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Siswa kurang menguasai materi .

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian serta dapat menjawab permasalahan secara fokus dan mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan matematika diukur dari hasil tes siswa berdasarkan teori polya
2. Materi yang menjadi pembelajaran pada penelitian ini yaitu materi Pecahan

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dapat ditegaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator memahami masalah?

2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator merencanakan masalah?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator menyelesaikan penyelesaian?
4. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator melihat kembali?

### **1.5 Tujuan**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator memahami masalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator merencanakan masalah.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator menyelesaikan perencanaan.
4. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya pada indikator melihat kembali.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.



### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman penulis khususnya dalam mengetahui tingkat pemecahan masalah siswa pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika, serta diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya matematika.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

#### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai tingkat pemecahan masalah matematika siswa dalam kelas sehingga guru menjadikan referensi atau masukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi kepada siswa dan dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik dalam menyampaikan materi matematika.

#### **3. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan matematika yang dimiliki oleh tiap siswa.

#### **4. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat dijadikan

sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas khususnya dalam pembelajaran matematika.



